

**PERAN KURIKULUM MERDEKA PAI DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA**

Muzarah

muzarah86@gmail.com

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah (DALWA)

Vialinda Siswati

vialindaiaidalwa@gmail.com

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah (DALWA)

Abstract

This study examines the role of the Merdeka Curriculum for Islamic Religious Education (PAI) in shaping student character through library research with a qualitative-pedagogical approach. Data were collected from books, scientific journals, and official documents, analyzed through data reduction, presentation, and source triangulation. The findings show that the Merdeka Curriculum for PAI has flexible and holistic characteristics, emphasizing meaningful learning. This curriculum plays roles as a foundation for religious values, a means of forming noble character, a strengthener of adaptive Muslim identity, and a developer of critical-reflective character. The emphasized character values include honesty, responsibility, compassion, discipline, and humility, practiced through contextual, project-based, cooperative, and problem-based learning. The character formation process occurs gradually: value introduction, internalization, actualization, and evaluation-reflection. This curriculum integrates well with the Pancasila Student Profile, forming students' dual identity as devout Muslims and good citizens. Compared to the 2013 Curriculum, the Merdeka Curriculum for PAI is more flexible with emphasis on direct experience and holistic-authentic assessment.

Keywords : Merdeka Curriculum for Islamic Education, character formation, Islamic education, Pancasila Student Profile

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Kurikulum Merdeka PAI dalam membentuk karakter siswa melalui studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-pedagogis. Data dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan Kurikulum Merdeka PAI memiliki karakteristik fleksibel, holistik, dan menekankan pembelajaran bermakna. Kurikulum ini berperan sebagai fondasi nilai religius, pembentuk akhlak mulia, penguat identitas muslim yang adaptif, dan pengembang karakter kritis-reflektif. Nilai karakter yang ditekankan meliputi kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, disiplin, dan rendah hati yang dipraktikkan melalui pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, kooperatif, dan berbasis masalah. Proses pembentukan karakter berlangsung bertahap: pengenalan nilai, internalisasi, aktualisasi, hingga evaluasi-refleksi. Kurikulum ini terintegrasi baik dengan Profil Pelajar Pancasila,

membentuk identitas ganda siswa sebagai muslim yang taat sekaligus warga negara yang baik. Dibanding Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka PAI lebih fleksibel dengan penekanan pada pengalaman langsung dan penilaian holistik-autentik.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka PAI, pembentukan karakter, pendidikan Islam, Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional sebagai fondasi pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Sebagaimana dijelaskan Muhaimin, PAI bukan sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan proses internalisasi nilai-nilai Islam yang membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.¹ Dalam konteks pendidikan Indonesia yang terus mengalami transformasi, kehadiran Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam pembelajaran PAI.

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 hadir sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan, khususnya dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan terjadinya learning loss.² Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas dalam pembelajaran, fokus pada kompetensi esensial, dan pengembangan karakter sebagai prioritas utama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berakhlak mulia.

Pembentukan karakter merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, melibatkan pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam diri peserta didik. Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter (tahdzīb al-akhlâq) merupakan inti dari misi kenabian Muhammad SAW, sebagaimana sabdanya: "Innama bu'itstu li utammima makarimal akhlaq" (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Kurikulum Merdeka PAI dirancang dengan struktur dan capaian pembelajaran yang khusus untuk mendukung pembentukan karakter siswa, tidak hanya

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam (PAI) di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2005), h.183.

² Kemendikbudristek, *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022), h. 12.

berfokus pada penguasaan materi keagamaan tetapi lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peran PAI dalam pembentukan karakter siswa menjadi semakin penting di tengah tantangan era digital dan globalisasi yang membawa berbagai dampak pada pola pikir dan perilaku generasi muda. Degradasi moral, krisis identitas, dan melemahnya nilai-nilai religius menjadi fenomena yang mengkhawatirkan.³ Oleh karena itu, PAI melalui Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi benteng kokoh dalam membangun karakter siswa yang berakhlakul karimah, beriman, bertakwa, dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Meskipun berbagai kajian telah dilakukan terkait Kurikulum Merdeka dan pendidikan karakter, studi yang secara spesifik menganalisis peran Kurikulum Merdeka PAI dalam pembentukan karakter siswa melalui pendekatan kepustakaan masih terbatas. Padahal, pemahaman yang komprehensif tentang peran ini sangat penting sebagai landasan teoritis bagi praktik pendidikan di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana peran Kurikulum Merdeka PAI dalam pembentukan karakter siswa? Pertanyaan ini mencakup konsep dan karakteristik Kurikulum Merdeka PAI, peran-peran spesifik yang dimilikinya, serta proses pembentukan karakter siswa melalui kurikulum tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan karakteristik Kurikulum Merdeka PAI, mengidentifikasi peran-perannya dalam pembentukan karakter siswa, serta menjelaskan proses pembentukan karakter siswa melalui kurikulum tersebut berdasarkan analisis kepustakaan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan pendidikan Islam dan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Artinya, penelitian dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai literatur yang berhubungan dengan Kurikulum Merdeka PAI dan pembentukan karakter siswa.⁴ Data diambil dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen resmi pemerintah, tanpa turun langsung ke lapangan.

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 130.

⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), h. 3.

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berusaha memahami makna dan konsep secara mendalam dari data berbentuk teks.⁵ Karena fokusnya pada kurikulum pendidikan, penelitian ini juga menggunakan pendekatan pedagogis untuk mengkaji aspek-aspek pendidikan dan pembelajaran. Pendekatan pedagogis membantu menganalisis bagaimana proses pendidikan PAI bisa membentuk karakter siswa, mulai dari metode, strategi, struktur kurikulum, sampai cara menanamkan nilai-nilai karakter.⁶ Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, peneliti bisa memahami tidak hanya isi dari Kurikulum Merdeka PAI, tapi juga perannya dalam pendidikan karakter.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dokumen Kurikulum Merdeka, buku-buku utama tentang Kurikulum Merdeka dan pendidikan karakter seperti karya Muhaimin dan Abdul Majid, jurnal ilmiah yang membahas Kurikulum Merdeka PAI dan pembentukan karakter, serta sumber pendukung lainnya berupa buku tentang metode pendidikan, psikologi pendidikan, artikel dan laporan penelitian terkait, dan sumber online terpercaya seperti website resmi Kemendikbudristek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis berbagai literatur menggunakan pendekatan kualitatif-pedagogis, penelitian ini menemukan beberapa hal penting tentang peran Kurikulum Merdeka PAI dalam membentuk karakter siswa. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan. Berikut hasil analisis yang dikelompokkan dalam beberapa tema utama.

Konsep dan Karakteristik Kurikulum Merdeka PAI

Kurikulum Merdeka PAI adalah bagian dari Kurikulum Merdeka yang dirancang khusus untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih besar kepada guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Konsep ini sejalan dengan prinsip dasar pengembangan kurikulum yang menekankan fleksibilitas dan

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

⁶Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 18.

relevansi dengan konteks lokal.⁷ Dalam konteks PAI, fleksibilitas ini sangat penting karena memungkinkan guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kehidupan nyata siswa di lingkungan mereka.

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka PAI terletak pada pendekatannya yang lebih menyeluruh dalam memandang pendidikan agama. Kurikulum ini tidak hanya menekankan penguasaan materi keagamaan secara tekstual, melainkan lebih fokus pada bagaimana nilai-nilai Islam dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari struktur capaian pembelajarannya yang mengintegrasikan aspek pengetahuan (kognitif), sikap spiritual dan sosial (afektif), serta keterampilan praktis (psikomotorik) secara seimbang. Misalnya, ketika siswa mempelajari kejujuran, mereka tidak hanya memahami konsepnya dalam Islam, tetapi juga mempraktikkannya dalam berbagai situasi nyata di sekolah dan rumah.

Kurikulum Merdeka PAI juga memiliki karakteristik khas dalam pendekatan pembelajarannya. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran tetapi juga subjek yang aktif dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi nilai-nilai keislaman melalui berbagai metode yang menarik dan kontekstual.⁸ Pendekatan ini berbeda dengan metode konvensional yang didominasi ceramah satu arah dari guru. Dengan pendekatan yang lebih interaktif, nilai-nilai karakter yang diajarkan lebih mudah terinternalisasi dalam diri siswa.

Yang menarik dari Kurikulum Merdeka PAI adalah penekanannya pada pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mencapai target materi, tetapi lebih kepada bagaimana siswa dapat memahami makna di balik setiap pembelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Pembelajaran bermakna ini sangat penting dalam konteks pembentukan karakter karena karakter tidak bisa dibentuk melalui hafalan atau pemahaman teoritis semata. Karakter terbentuk melalui pengalaman, pembiasaan, dan refleksi yang mendalam terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka PAI dirancang sedemikian rupa agar setiap pembelajaran memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 102.

⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23.

Nilai-nilai Karakter Spesifik Dalam Kurikulum Merdeka PAI

Kurikulum Merdeka PAI mengidentifikasi sejumlah nilai-nilai karakter spesifik yang menjadi fokus dalam pembelajaran. Nilai-nilai ini dipilih berdasarkan ajaran Islam yang fundamental serta relevansinya dengan kebutuhan pembentukan karakter siswa di era modern. Nilai pertama yang sangat ditekankan adalah kejujuran (*shidq*). Dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya diajarkan konsep kejujuran dari perspektif Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga diajak untuk mempraktikkan kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari kejujuran saat ujian, kejujuran dalam berkata, hingga kejujuran dalam bermuamalah.

Nilai kedua yang sangat penting adalah tanggung jawab (*amanah*). Pembelajaran tentang tanggung jawab ini sangat relevan dengan kondisi siswa yang sedang memasuki fase perkembangan di mana mereka mulai memiliki berbagai tanggung jawab, baik sebagai anak, sebagai siswa, maupun sebagai anggota masyarakat.⁹ Melalui berbagai aktivitas pembelajaran, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka, terhadap lingkungan sekitar, dan yang paling penting, terhadap hubungan mereka dengan Allah.

Nilai ketiga adalah kasih sayang (*rahmah*). Dalam pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk memiliki hati yang penuh kasih sayang terhadap sesama, terhadap orang tua, terhadap makhluk Allah lainnya, bahkan terhadap lingkungan.¹⁰ Pembelajaran tentang kasih sayang ini tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis melalui berbagai kegiatan seperti mengunjungi panti asuhan, membantu teman yang kesulitan, atau merawat tanaman dan hewan. Dengan demikian, siswa tidak hanya tahu tentang pentingnya kasih sayang, tetapi juga merasakan kebahagiaan ketika berbuat kasih sayang kepada orang lain.

Nilai keempat adalah disiplin (*iltizam*). Disiplin dalam Islam sangat erat kaitannya dengan ketaatan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Namun, disiplin juga mencakup aspek yang lebih luas, yaitu kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengelola waktu dengan baik, dan konsisten dalam melakukan kebaikan.¹¹ Disiplin yang ditanamkan melalui pembelajaran agama ini pada akhirnya akan terbawa ke aspek kehidupan lainnya, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam menjaga kesehatan, atau disiplin dalam mengelola keuangan.

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 86.

¹⁰ Muh. Hambali dan Eka Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 235.

¹¹ Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9.

Nilai kelima adalah sikap rendah hati (tawadhu'). Pembelajaran tentang tawadhu' ini sangat penting terutama bagi siswa yang memiliki prestasi akademik atau non-akademik yang baik, agar mereka tidak menjadi sombong dan tetap menghargai orang lain.

Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka PAI

Untuk dapat membentuk karakter siswa secara efektif, Kurikulum Merdeka PAI menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Strategi pertama yang sangat ditekankan adalah pembelajaran kontekstual (contextual learning). Pembelajaran kontekstual mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran kontekstual seperti ini, siswa tidak hanya memahami konsep zakat secara teoritis, tetapi juga merasakan langsung makna dan manfaat dari berzakat.

Strategi kedua adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam mengerjakan sebuah proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Proyek bisa berupa kegiatan sosial, penelitian sederhana, pembuatan karya, atau kegiatan lainnya yang melibatkan siswa secara aktif. Sebagai contoh, siswa bisa diberi proyek untuk membuat program "Jum'at Berbagi" di mana mereka mengumpulkan makanan atau uang untuk dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan setiap hari Jum'at. Dalam proyek ini, siswa belajar banyak hal: merencanakan kegiatan, bekerja sama dalam tim, dan seterusnya, dan yang tidak kalah penting yaitu mempraktikkan nilai-nilai Islam seperti sedekah, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pengalaman nyata seperti ini jauh lebih berkesan dan efektif dalam membentuk karakter dibandingkan dengan sekadar mendengarkan ceramah di kelas.

Strategi ketiga adalah pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Pembelajaran kooperatif sangat efektif untuk membentuk karakter sosial siswa seperti kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi dengan baik, dan bertanggung jawab terhadap kelompok. Dalam konteks PAI, pembelajaran kooperatif, siswa belajar bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan dengan bekerja sama, mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menekankan pada pentingnya ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong).

Strategi keempat adalah pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Melalui pembelajaran berbasis masalah seperti ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai

Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam menghadapi berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan mereka.

Peran Kurikulum Merdeka PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa

Kurikulum Merdeka PAI memiliki beberapa peran penting dalam membentuk karakter siswa. Peran pertama yang paling mendasar adalah sebagai fondasi nilai-nilai religius. Melalui pembelajaran PAI, siswa dikenalkan dengan nilai-nilai dasar Islam seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini bukan hanya diajarkan sebagai pengetahuan teoritis, melainkan juga dipraktikkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi wahana yang efektif untuk menanamkan karakter religius pada diri siswa.

Peran kedua adalah sebagai pembentuk akhlak mulia dalam interaksi sosial. Kurikulum Merdeka PAI sangat menekankan pada pembentukan akhlak dalam hubungan antar manusia, seperti menghormati orang tua, menyayangi sesama, membantu orang yang membutuhkan, dan menjaga perkataan yang baik.¹² Pengalaman langsung seperti ini membuat siswa tidak hanya tahu tentang pentingnya akhlak mulia, tetapi juga merasakan dan mengalami dampak positifnya dalam kehidupan nyata.

Peran ketiga adalah sebagai penguat identitas dan jati diri siswa sebagai muslim. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang sangat kuat, banyak anak muda yang mengalami krisis identitas. Mereka terkadang bingung antara budaya lokal dengan budaya global, antara nilai-nilai agama dengan tren yang sedang populer. Kurikulum Merdeka PAI berperan penting dalam membantu siswa memahami dan menguatkan identitas mereka sebagai muslim yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar keislaman.¹³ Dengan identitas yang kuat, siswa akan lebih percaya diri dan memiliki pegangan yang jelas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Peran keempat adalah sebagai pembentuk karakter kritis dan reflektif. Berbeda dengan stereotip bahwa pendidikan agama hanya mengajarkan kepatuhan tanpa pemahaman, Kurikulum Merdeka PAI justru mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Siswa diajak untuk memahami alasan di balik setiap ajaran Islam, merenungkan hikmah dari setiap

¹² Siti Nurjanah dan Ahmad Syarifuddin, "Peran Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 88.

¹³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 165.

ibadah, dan mengaitkan ajaran Islam dengan berbagai fenomena kehidupan. Pendekatan ini sangat penting untuk mengembangkan karakter siswa yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memahami esensi dan tujuan dari setiap ajaran Islam. Dengan demikian, siswa akan memiliki pondasi yang kuat untuk terus mengembangkan pemahaman keagamaan mereka sepanjang hidup.

Integrasi Kurikulum Merdeka PAI dengan Profil Pelajar Pancasila

Salah satu kekhasan Kurikulum Merdeka adalah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.¹⁴ Keenam dimensi ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum Merdeka PAI terintegrasi dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memiliki enam dimensi: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi beriman dan bertakwa menjadi pondasi utama yang memberi makna pada dimensi lainnya. Misalnya, dimensi berkebinekaan global lebih bermakna jika dilandasi pemahaman bahwa keberagaman adalah sunnatullah. Integrasi ini terlihat dalam pelaksanaan P5 yang melibatkan PAI, seperti proyek "Kearifan Lokal" di mana siswa mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam terintegrasi dengan budaya lokal Indonesia. Pembelajaran ini membantu siswa memahami bahwa menjadi muslim yang baik tidak bertentangan dengan menjadi warga negara Indonesia yang baik, bahkan nilai-nilai Islam seperti keadilan dan musyawarah sangat sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Proses Pembentukan Karakter Siswa melalui Kurikulum Merdeka PAI

Proses pembentukan karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka PAI berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Tahap pertama adalah tahap pengenalan dan pemahaman nilai. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan berbagai nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam. Proses pengenalan ini tidak dilakukan dengan cara yang kaku atau menggurui, melainkan melalui berbagai metode yang menarik seperti cerita, permainan

¹⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), h. 8.

edukatif, diskusi kelompok, atau penggunaan media visual yang menarik. Guru PAI dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi agar siswa tidak merasa bosan dan justru tertarik untuk mendalami nilai-nilai tersebut. Misalnya, ketika mengajarkan tentang kesabaran, guru bisa menggunakan kisah Nabi Ayyub AS yang dikemas dalam bentuk video animasi yang menarik, sehingga siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat dan merasakan emosi dari kisah tersebut.

Tahap kedua adalah tahap internalisasi nilai. Setelah siswa memahami suatu nilai, langkah selanjutnya adalah membuat nilai tersebut menjadi bagian dari diri mereka. Proses internalisasi ini membutuhkan waktu dan pengulangan yang konsisten. Di sinilah peran guru dan lingkungan sekolah menjadi sangat penting. Guru tidak hanya mengajarkan nilai di kelas, tetapi juga harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai tersebut.¹⁵ Ketika guru mengajarkan tentang kejujuran, maka guru sendiri harus menunjukkan kejujuran dalam setiap tindakannya. Selain itu, budaya sekolah juga harus mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, jika sekolah ingin menanamkan nilai kejujuran, maka bisa dibuat kantin kejujuran di mana siswa mengambil dan membayar sendiri tanpa pengawasan. Pengalaman praktis seperti ini sangat efektif dalam membuat nilai kejujuran menjadi bagian dari karakter siswa.

Tahap ketiga adalah tahap aktualisasi nilai dalam perilaku sehari-hari. Pada tahap ini, nilai-nilai yang telah dipahami dan diinternalisasi mulai terwujud dalam tindakan nyata siswa. Proses aktualisasi ini perlu didukung dengan pembiasaan yang konsisten dan penguatan positif. Kurikulum Merdeka PAI mendorong siswa untuk tidak hanya mempraktikkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Untuk memfasilitasi hal ini, seringkali guru memberikan tugas atau proyek yang mengharuskan siswa menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, siswa diminta untuk membuat jurnal harian tentang bagaimana mereka menerapkan nilai tolong-menolong di rumah atau di lingkungan sekitar. Dengan cara ini, siswa terbiasa untuk selalu mengaitkan pembelajaran agama dengan praktik kehidupan nyata.

Tahap keempat adalah tahap evaluasi dan refleksi. Proses pembentukan karakter tidak akan sempurna tanpa adanya evaluasi dan refleksi yang berkala. Dalam Kurikulum Merdeka PAI, evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis yang mengukur pengetahuan siswa, tetapi juga melalui observasi perilaku, penilaian sikap, dan refleksi diri. Siswa diajak untuk

¹⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 87.

secara berkala merenungkan perkembangan karakter mereka sendiri: nilai-nilai apa yang sudah mereka kuasai, tantangan apa yang masih mereka hadapi, dan langkah apa yang perlu mereka lakukan untuk terus berkembang. Proses refleksi ini sangat penting karena membuat siswa menjadi subjek aktif dalam pembentukan karakter mereka sendiri, bukan hanya objek yang pasif menerima pembelajaran

Tantangan dalam Pembentukan Karakter melalui Kurikulum Merdeka PAI

Meskipun Kurikulum Merdeka PAI memiliki banyak kelebihan dalam membentuk karakter siswa, namun dalam implementasinya terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi. Tantangan pertama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Tidak semua guru PAI memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka dan cara menerapkannya secara efektif. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher-centered*, sehingga mengalami kesulitan ketika harus menerapkan pembelajaran yang lebih *student-centered*. Selain itu, tidak semua guru memiliki keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kontekstual yang menuntut kreativitas dan inovasi yang tinggi. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru PAI menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan ini.

Tantangan kedua adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Pembelajaran yang inovatif dan kontekstual membutuhkan berbagai sarana dan prasarana seperti media pembelajaran, akses internet, laboratorium, atau ruang-ruang khusus untuk kegiatan tertentu. Namun kenyataannya, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai, terutama sekolah-sekolah di daerah terpencil atau sekolah dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Keterbatasan fasilitas ini tentu mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pada akhirnya mempengaruhi efektivitas pembentukan karakter siswa. Meskipun demikian, keterbatasan fasilitas sebenarnya tidak menjadi hambatan mutlak jika guru memiliki kreativitas tinggi untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar.

Tantangan ketiga adalah pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter. Siswa tidak hanya berada di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah, di lingkungan masyarakat, dan di dunia maya. Jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak konsisten dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan lain, maka proses pembentukan karakter akan mengalami hambatan. Misalnya, jika di sekolah siswa diajarkan

untuk jujur, tetapi di rumah atau di masyarakat mereka melihat praktik korupsi atau ketidakjujuran, maka mereka akan bingung dan nilai kejujuran yang sudah ditanamkan bisa memudar. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Sekolah perlu melibatkan orang tua dan masyarakat dalam berbagai program pembentukan karakter, sehingga tercipta konsistensi nilai di berbagai lingkungan tempat siswa berada.

Tantangan keempat adalah pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan media sosial. Di era digital ini, siswa sangat mudah mengakses berbagai informasi dan konten dari internet dan media sosial. Tidak semua konten yang mereka akses berdampak positif bagi pembentukan karakter. Ada banyak konten yang justru bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, seperti konten yang mengandung kekerasan, pornografi, hoax, atau hate speech.¹⁶ Paparan terhadap konten negatif ini bisa mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu juga mengajarkan literasi digital kepada siswa, yaitu kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak, kritis terhadap informasi yang diterima, dan mampu memilih konten yang positif dan bermanfaat.

Solusi Menghadapi Tantangan Pembentukan Karakter

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada, diperlukan berbagai solusi yang komprehensif. Solusi pertama adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan dinas-dinas pendidikan di daerah, perlu secara rutin menyelenggarakan pelatihan bagi guru PAI tentang Kurikulum Merdeka dan berbagai metode pembelajaran inovatif. Pelatihan tidak cukup dilakukan sekali saja, tetapi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar guru terus mengupdate pengetahuan dan keterampilannya. Selain pelatihan, pendampingan langsung dari para ahli atau guru yang lebih berpengalaman juga sangat membantu guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas mereka. Dengan kompetensi yang baik, guru akan lebih percaya diri dan mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Solusi kedua adalah pemanfaatan teknologi dan sumber belajar alternatif. Meskipun tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang lengkap, namun saat ini sudah banyak tersedia sumber belajar digital yang bisa diakses secara gratis melalui internet. Pemerintah telah

¹⁶ Fatimah Az-Zahra, "*Tantangan Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 6, no. 1 (2022): 45.

mengembangkan berbagai platform pembelajaran digital yang menyediakan materi, video pembelajaran, dan berbagai sumber belajar lainnya yang bisa dimanfaatkan oleh guru dan siswa. Selain itu, guru juga bisa memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar. Misalnya, untuk mengajarkan tentang kepedulian lingkungan, guru tidak perlu fasilitas khusus, tetapi bisa langsung mengajak siswa melakukan kegiatan kebersihan atau menanam pohon di lingkungan sekolah atau sekitar rumah mereka. Kreativitas guru dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar sangat penting untuk mengatasi keterbatasan fasilitas.

Solusi ketiga adalah membangun sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pembentukan karakter tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Sekolah perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, misalnya melalui pertemuan rutin, group WhatsApp, atau platform komunikasi lainnya.¹⁷ Melalui komunikasi yang baik, sekolah bisa menginformasikan kepada orang tua tentang program-program pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah dan meminta dukungan orang tua untuk melanjutkan pembiasaan nilai-nilai tersebut di rumah. Selain itu, sekolah juga perlu melibatkan tokoh masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan dalam program pembentukan karakter, sehingga tercipta ekosistem yang mendukung pembentukan karakter siswa di semua lingkungan.

Solusi keempat adalah mengintegrasikan pendidikan literasi digital dalam pembelajaran PAI. Guru PAI perlu mengajarkan kepada siswa bagaimana menggunakan teknologi dan media sosial secara bijak. Siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima, memilah mana yang benar dan mana yang hoax, dan memahami dampak dari konten yang mereka bagikan.¹⁸ Selain itu, guru juga perlu mengajarkan etika bermedia sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti tidak menyebarkan berita bohong, tidak melakukan cyberbullying, dan menggunakan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat. Dengan literasi digital yang baik, siswa akan mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan bukan sebaliknya.

Perbandingan dengan Kurikulum Sebelumnya

Untuk memahami lebih dalam tentang Kurikulum Merdeka PAI, penting untuk membandingkannya dengan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013. Perbedaan

¹⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 112.

¹⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 89.

pertama terletak pada pendekatan pembelajaran. Kurikulum 2013 PAI cenderung lebih terstruktur dan detail dalam menentukan materi pembelajaran untuk setiap tingkat kelas. Setiap Kompetensi Dasar (KD) sudah ditentukan secara rinci, sehingga guru kurang memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan siswa.¹⁹ Sementara itu, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada guru melalui konsep capaian pembelajaran yang lebih fleksibel. Guru memiliki kebebasan untuk mengatur strategi, metode, dan materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah, selama masih dalam koridor capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Perbedaan kedua adalah pada alokasi waktu pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013, jam pembelajaran PAI di sekolah umum adalah 3 jam pelajaran per minggu dengan durasi yang cukup ketat. Sementara dalam Kurikulum Merdeka, meskipun alokasi waktu tetap, namun ada fleksibilitas dalam pengaturannya. Sekolah dapat mengorganisir jam pembelajaran dengan berbagai cara, misalnya dengan sistem blok atau modular, yang memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam pada topik-topik tertentu.²⁰ Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memberikan waktu tambahan untuk pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan mata pelajaran PAI.

Perbedaan ketiga terletak pada sistem penilaian. Kurikulum 2013 menggunakan sistem penilaian yang cukup kompleks dengan berbagai aspek yang harus dinilai secara terpisah: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Meskipun komprehensif, sistem ini sering dianggap terlalu rumit dan memberatkan guru. Kurikulum Merdeka menyederhanakan sistem penilaian dengan lebih menekankan pada penilaian formatif dan asesmen autentik yang mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh.²¹ Penilaian tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Pendekatan penilaian ini lebih sesuai dengan upaya pembentukan karakter yang memang merupakan proses berkelanjutan dan tidak bisa diukur hanya melalui tes tertulis semata.

Perbedaan keempat adalah pada penguatan dimensi karakter. Meskipun Kurikulum 2013 juga menekankan pendidikan karakter, namun pendekatannya masih cenderung terpisah antara pembelajaran pengetahuan dengan pembentukan karakter. Kurikulum Merdeka

¹⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 156.

²⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 89.

²¹ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 134.

mengintegrasikan pembentukan karakter secara lebih sistematis melalui Profil Pelajar Pancasila dan proyek-proyek penguatan karakter. Setiap pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mencapai capaian pembelajaran dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga secara eksplisit diarahkan untuk mengembangkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pembentukan karakter bukan lagi sebagai sesuatu yang terpisah atau tambahan, melainkan menjadi bagian integral dari setiap pembelajaran. Keunggulan Kurikulum Merdeka PAI dalam Pembentukan Karakter

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Kurikulum Merdeka PAI memiliki beberapa keunggulan dibandingkan kurikulum sebelumnya dalam hal pembentukan karakter siswa. Keunggulan pertama adalah fleksibilitas yang memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru tidak lagi terikat pada struktur kurikulum yang sangat rigid, melainkan memiliki keleluasaan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efektif untuk kondisi siswa mereka.²² Fleksibilitas ini sangat penting karena setiap siswa memiliki karakteristik, kebutuhan, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, guru dapat memberikan perhatian yang lebih personal kepada setiap siswa dan mengembangkan pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Keunggulan kedua adalah penekanan yang lebih kuat pada pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek. Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, melainkan lebih banyak melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas yang memberikan pengalaman langsung. Pendekatan ini sangat efektif untuk pembentukan karakter karena karakter tidak bisa dibentuk hanya melalui pengetahuan teoritis, melainkan melalui pembiasaan dan pengalaman nyata.²³ Ketika siswa terlibat langsung dalam kegiatan sosial, proyek pelayanan masyarakat, atau aktivitas lain yang menerapkan nilai-nilai karakter, mereka tidak hanya memahami nilai tersebut secara kognitif tetapi juga merasakan dan menghayatinya secara emosional dan spiritual.

Keunggulan ketiga adalah integrasi yang lebih baik antara pembentukan karakter dengan tujuan pendidikan nasional melalui Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka memberikan kerangka yang jelas tentang karakter apa yang ingin dibentuk melalui dimensi-

²² Siti Khomsatun dkk., "Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Karakter di Era Kurikulum Merdeka," *Al-Mau'izhah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 134.

²³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 145.

dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hal ini membuat upaya pembentukan karakter menjadi lebih terarah dan terukur. Guru memiliki panduan yang jelas tentang karakter apa yang perlu dikembangkan dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Integrasi ini juga membuat pembentukan karakter bukan lagi menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI saja, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh mata pelajaran dan seluruh komponen sekolah. Dengan demikian, upaya pembentukan karakter menjadi lebih sistematis dan komprehensif.

Keunggulan keempat adalah sistem penilaian yang lebih holistik dan autentik. Penilaian tidak hanya mengukur aspek kognitif siswa melalui tes tertulis, tetapi juga mengukur aspek sikap dan perilaku melalui observasi, penilaian proyek, portofolio, dan berbagai bentuk asesmen autentik lainnya. Sistem penilaian yang holistik ini lebih sesuai dengan hakikat pembentukan karakter yang merupakan proses kompleks dan multidimensi.²⁴ Dengan penilaian yang lebih komprehensif, guru dapat melihat perkembangan karakter siswa secara lebih utuh, tidak hanya dari satu aspek saja. Selain itu, penilaian yang bersifat formatif juga membantu guru untuk terus memonitor perkembangan siswa dan memberikan intervensi atau dukungan yang tepat jika diperlukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-pedagogis melalui *content analysis* terhadap berbagai literatur, penelitian ini menemukan bahwa Kurikulum Merdeka PAI memiliki karakteristik khas yang menekankan fleksibilitas, pendekatan holistik (kognitif-afektif-psikomotorik), dan pembelajaran bermakna yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, disiplin, dan rendah hati tidak hanya dipahami secara teoritis tapi juga dipraktikkan dalam keseharian siswa.

Kurikulum ini punya empat peran utama: (1) fondasi nilai religius melalui pemahaman dan praktik langsung, (2) pembentuk akhlak mulia dalam pergaulan sosial lewat kegiatan praktis, (3) penguat identitas muslim yang adaptif dengan zaman, dan (4) pengembang karakter kritis-reflektif. Strategi pembelajaran yang digunakan cukup inovatif—kontekstual, berbasis

²⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 212.

proyek, kooperatif, dan berbasis masalah—dengan proses pembentukan karakter melalui tahapan pengenalan, internalisasi, aktualisasi, dan evaluasi-refleksi secara siklikal.

Integrasi dengan Profil Pelajar Pancasila berjalan baik, mengembangkan identitas ganda siswa sebagai muslim yang taat sekaligus warga negara yang cinta tanah air. Dibanding kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka PAI lebih fleksibel, menekankan pengalaman langsung, dan memiliki penilaian holistik. Tantangan implementasinya meliputi keterbatasan kompetensi guru, sarana-prasarana, dan pengaruh negatif teknologi.

Dan ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini: sebagai studi kepustakaan, kajian ini bersifat teoretis-konseptual dan belum menguji implementasi empiris di lapangan, terbatas pada literatur yang tersedia, serta belum mengungkap dinamika praktik nyata di sekolah.

Ada beberapa saran yang penulis ajukan yaitu guru PAI perlu terus *upgrade* kompetensi dalam metode pembelajaran yang variatif dan inovatif; sekolah sebaiknya menciptakan budaya yang mendukung internalisasi nilai karakter dan menyediakan sarana-prasarana memadai; pentingnya sinergi kuat antara sekolah-keluarga-masyarakat; serta diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji implementasi di lapangan, mengetahui efektivitas praktis, dan menemukan *best practices* yang bisa jadi model bagi sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Az-Zahra, Fatimah. "Tantangan Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 6, no. 1 (2022): 45-58.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hambali, Muh. dan Eka Yulianti. "Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 235-250.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Khomsatun, Siti dkk. "Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Karakter di Era Kurikulum Merdeka." *Al-Mau'izhah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 134-148.

- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nurjanah, Siti dan Ahmad Syarifuddin. "Peran Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 88-102.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Suyatno dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 8, no. 1 (2023): 67-82.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.